

Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* Sebelum dan Selama Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Retno Mulyaningsih¹
Sri Handayani²

^{1,2}Manajemen, Universitas Diponegoro, Indonesia

¹Korespondensi penulis: retno.mulyaningsih93@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the effect of earnings management and capital intensityon tax avoidance with sales growth as a moderating variable. This study uses a sample, namely manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The sampling technique used in this study, namely the purposive sampling method with the acquisition of a sampling of 119 samples. The data analysis technique used in this study uses panel data regression and the Chow test to explain the effect of earnings management on tax avoidance before and during Covid-19. This study suggests differences in tax avoidance and earnings management levels in the pandemic era compared to the pre-pandemic era. This study also concludes that earnings management is positively associated with tax avoidance during the pandemic.

Keywords: *Earnings Management; Tax Avoidance; Covid-19.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* sebelum dan selama Covid-19. Penelitian ini menggunakan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 119 unit sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *data panel regression* dan *Chow test* untuk menjelaskan pengaruh *eranings management* terhadap *tax avoidance* sebelum dan selama Covid-19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *earnings management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sebelum era pandemi, dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* selama era pandemi.

Kata kunci: *Earnings Management; Tax Avoidance; Covid-19.*

Article Info:

Received: July 12, 2023

Accepted: October 4, 2023

Available online: December 31, 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v14i1.1577>

LATAR BELAKANG

Tax avoidance merupakan strategi perusahaan yang penting. Pohan (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah tindakan manipulasi penghasilan yang dilakukan oleh wajib pajak yang dikerjakan secara legal, karena tidak melanggar aturan perpajakan yang berlaku. Tujuan *tax avoidance* untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mengoptimalkan pengaturan dan struktur perpajakan, sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Astuti & Nafis, 2024). Jumlah pajak yang harus dibayar dikurangi oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari aturan perpajakan untuk memperkecil pajak terutangnya. Di sisi lain, kegiatan *tax avoidance* dapat menimbulkan kerugian negara jika kegiatan tersebut mengarah pada tindakan *tax avoidance* yang terlalu agresif, sehingga mengurangi penerimaan negara. Penelitian Fitria (2017) menemukan bahwa masyarakat masih minim kesadaran untuk melakukan kewajibannya dalam membayar pajak yang akan mengurangi pendapatan negara.

Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia, sumber utama pendapatan negara berasal dari pajak. Dalam kondisi normal, penerimaan pajak terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada periode 2016-2019, penerimaan pajak di Indonesia mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 6,4% yang didorong oleh membaiknya kinerja ekonomi dan peningkatan harga komoditas utama, sedangkan pada tahun 2020, penerimaan pajak mengalami kontraksi sebesar 10% akibat dari adanya perlambatan ekonomi dan pemberian insentif untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 (Kementerian Keuangan RI, 2021). Pada APBN 2021, target penerimaan perpajakan dinaikkan 2,6% menjadi sebesar Rp1.229,6 triliun atau sebesar 70,5% dari total pendapatan negara (Kementerian Keuangan RI, 2021). Pada praktiknya, realisasi penerimaan pajak yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada tahun 2016-2020 tidak mencapai target.

Pada dasarnya, perusahaan manufaktur di Indonesia berusaha untuk mengoptimalkan kinerja keuangan mereka dengan memanipulasi laporan keuangan melalui praktik *earnings management*. Praktik ini bertujuan untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan, terutama terkait dengan laba yang dilaporkan. Perusahaan mungkin menerapkan metode seperti pengakuan pendapatan yang dipercepat atau penundaan pengakuan beban untuk mengubah jumlah laba yang dilaporkan. Namun, selama masa pandemi ditemukan adanya perbedaan kondisi ekonomi. Hal ini membuat manajer sebagai agen untuk melaksanakan usaha lebih untuk melengkapi kebutuhan prinsipal. Upaya manajer yang lebih adalah perencanaan dengan memerlukan teknik pengaturan laba akrual untuk memenuhi laba yang direncanakan karena pengaturan laba dapat dimanfaatkan selaras dengan tujuan inti perusahaan termasuk *earnings management* (Scott, 2015).

Selama periode pandemi dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak, pemberian insentif direspon oleh manajer perusahaan. Pajak penghasilan yang menunjukkan jumlah yang signifikan dapat menurunkan sebagian laba perusahaan (Pipatnarapong et al., 2020). Di samping itu, perusahaan juga menurunkan hutang pajak dalam rangka meningkatkan mutu perusahaan secara maksimal selama manfaat dari perusahaan melebihi biayanya (Desai & Dharmapala, 2009). Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan terus didorong guna meminimalisir beban pajak yang timbul melalui *tax avoidance* (Chen et al., 2010). Menurut Suhaidar, Rosalina & Pratiwi (2021), adanya penerapan insentif pajak dan regulasi pajak baru dinilai mampu meningkatkan praktik penghindaran pajak.

Selain itu, perbedaan kondisi perekonomian sebelum dan selama Covid-19 pun turut memengaruhi kepu-tusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik penghindaran pajak sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Sejumlah penelitian telah mengkaji efek *earnings management* terkait *tax avoidance*. Namun, hal itu masih menggambarkan sesuatu yang inkonsisten dari hasil pengujinya. Penelitian oleh Tiaras dan Wijaya (2015), Suyanto dan Supramono (2012), Pratama (2020), dan Machdar (2019) mengkaji bahwa *Accrual Earnings Management* (AEM) berdampak positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pengkajian yang kontradiktif ditemukan oleh Kaldonski dan Jewartowski (2020) bahwa *Real Earnings Management* (REM) berpengaruh negatif terhadap *corporate tax aggressiveness*. Selain itu, perbedaan hasil pengkajian masih ditemukan terkait efek *earnings management* terhadap *tax avoidance* antara periode sebelum pandemi dengan selama pandemi Covid-19. Penelitian lain yang kontradiktif ditunjukkan oleh Firmansyah dan Ardiansyah (2020) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berhubungan negatif dengan penghindaran pajak selama era pandemi. Serupa dengan hasil tersebut, penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, insentif di bidang perpajakan yang diberikan pemerintah selama masa Covid-19 berupa penurunan tarif pajak menjadikan penghindaran pajak tidak lagi menjadi tujuan utama manajemen laba.

Penelitian ini mengulangi riset yang telah dilakukan oleh Xiao dan Xi (2023) sebelumnya dengan menggunakan metode dan data yang berbeda dengan harapan mendapatkan hasil yang konsisten atau memvalidasi temuan sebelumnya. Hasil beberapa penelitian sebelumnya yang masih belum konsisten terkait pengaruh antara *earnings management* pada *tax avoidance* menimbulkan *research gap*. Pengkajian ini bertujuan untuk mengkaji efek *earnings management* terkait *tax avoidance* sebelum dan selama pandemi Covid-19. Selain itu, pengkajian ini menganalisis perbedaan pelaksanaan *earnings management* dan *tax avoidance* sebelum dan selama pandemi Covid-19.

KAJIAN TEORITIS

Tax avoidance (Penghindaran Pajak)

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat didefinisikan sebagai pengurangan pajak eksplisit dan mencakup berbagai strategi pajak. Mereka menyimpulkan bahwa pajak sebenarnya adalah biaya, dan perusahaan dapat mengelola dan merencanakan strategi pajak untuk mengurangi biaya yang menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Selain itu, *tax avoidance* dianggap sebagai peningkatan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajer didorong untuk mempraktikkan upaya terbaik mereka untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan meminimalkan pajak (Christensen & Murphy, 2004). Namun, Erle dan Schon (2008) lebih lanjut menjelaskan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *tax avoidance* membuat keputusan yang hanya didasarkan pada tujuan meminimalkan pajak dan dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial.

Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan adanya 12 metode dalam menentukan proksi *tax avoidance*, sedangkan pengkajian ini akan memanfaatkan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio pembayaran pajak kas perusahaan dibagi dengan laba perusahaan

sebelum pajak penghasilan. ETR dipilih karena dapat mengungkapkan tingkat agresivitas perencanaan pajak perusahaan dengan mempertimbangkan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Jika ETR semakin rendah, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak yang lebih besar. Sebaliknya, jika ETR semakin tinggi, indikasi itu menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah (Hanlon & Heitzman, 2010). Rasio ETR diperoleh melalui persamaan [1].

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad [1]$$

Earnings Management (Manajemen Laba)

Earnings management yang dilaksanakan oleh para manajer pada pencatatan penyusunan laporan keuangan perusahaan mengakibatkan informasi dari laporan keuangan tidak akurat dan mengilustrasikan nilai yang sebenarnya. Proses *earning management* melibatkan langkah-langkah penting mulai dari perencanaan hingga pengendalian. Dalam tahap perencanaan, manajemen menetapkan target laba yang diharapkan untuk periode tertentu berdasarkan analisis pasar dan tujuan perusahaan. Selain itu, proyeksi keuangan disusun untuk memperkirakan pendapatan, biaya, dan laba yang diharapkan dalam jangka waktu tersebut. Selanjutnya, manajemen menyusun anggaran yang mencakup alokasi sumber daya dan rencana pengeluaran guna mengendalikan pengeluaran dan memastikan pencapaian target laba.

Dalam pengendalian, kebijakan akuntansi dipilih dengan hati-hati untuk mencerminkan transaksi perusahaan secara akurat. Kebijakan ini dapat mempengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya yang pada gilirannya akan berdampak pada laba yang dilaporkan. Selama proses *earning management*, manajemen secara rutin memantau kinerja keuangan perusahaan, menganalisis varian dari target yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi penyimpangan atau peluang yang muncul. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Dengan demikian, perencanaan dan pengendalian merupakan aspek penting dalam proses *earning management* guna memanage laba perusahaan.

Manajemen laba akrual dalam penelitian ini menggunakan akrual diskresioner dengan menggunakan model Kothari et al. (2005) atau *performance matched discretionary accrual*. Proksi ini juga dipakai oleh Firmansyah dan Irawan (2018), Talab et al. (2018), dan Bouchareb et al. (2014). Dengan demikian, tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 adalah tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, Kothari et al. (2005) menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*. Perhitungan *discretionary accruals* menurut model Kothari et al. (2005) diuraikan berikut ini:

- Menghitung *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi [2].

$$TA = NDAit + DAit \quad [2]$$

Keterangan:

TA : *Total Accrual*

NDAit : *Nondiscretionary accruals* pada tahun 2020

DA : *Discretionary accruals* pada tahun 2020

- Menghitung *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) [3].

$$\frac{\text{Accruals}}{\text{TA}_{t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{\text{TA}_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}}{\text{TA}_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\text{PPE}}{\text{TA}_{t-1}} \right) + \varepsilon \quad [3]$$

Keterangan:

- Accruals : *Income after tax – cash from operation*
- TA_{t-1} : Total aset perusahaan tahun sebelumnya
- ΔREV : Perubahan pendapatan dari periode sebelumnya
- ΔREC : Perubahan piutang dari periode sebelumnya
- PPE : *Plant, property, dan equipment*
- ε : Residual regresi yang termasuk estimasi akrual diskresioner.

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDAC) dengan menggunakan koefisien pada butir a dan b sebelumnya yang dihitung menggunakan persamaan [4].

$$\text{NDAC}_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}}{\text{TA}_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\text{PPE}}{\text{TA}_{t-1}} \right) \quad [4]$$

Keterangan:

- NDAC_{it} : *Nondiscretionary accruals* pada tahun 2020
- ΔREC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.
- α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* Periode Sebelum Pandemi Covid-19

Laba komersial sering dikelola melalui praktik *earning management*, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi (*book-tax difference*). Praktik manajemen *book-tax difference* ini merupakan bagian dari upaya perencanaan perpajakan. Dengan mengelola *book-tax difference*, perusahaan dapat memanfaatkan celah atau perbedaan dalam sistem perpajakan untuk mengoptimalkan kewajiban pajak yang harus dibayar secara sah. Tujuannya adalah untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan aturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, praktik *earning management* yang memengaruhi laba fiskal juga berdampak pada perencanaan perpajakan perusahaan.

Earnings management terkait dengan hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan dalam teori agensi. Praktik ini melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer atau mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Motif dibalik praktik *earnings management* adalah atribusi laba pajak yang berasal dari laba komersial yang tidak direkonsiliasi dengan perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Manajer menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda atau melakukan tindakan tertentu untuk memanipulasi pendapatan atau beban perusahaan guna mempengaruhi besaran laba yang akan dikenai pajak (Cohen & Zahrowin, 2010).

Sejumlah penelitian telah menganalisis efek *earnings management* terkait agresivitas pajak. Namun, hal ini masih menggambarkan sesuatu yang inkonsisten dari hasil pengujinya. Penelitian Tiaras dan Wijaya (2015), Suyanto dan Supramono (2012), Pratama (2020), dan Machdar (2019) menemukan bahwa *Accrual Earnings Management* (AEM) berdampak positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan searah antara *earnings management* dan *tax avoidance*, sehingga apabila terjadi kenaikan pada *earnings management*, maka akan terjadi kenaikan pula pada *tax avoidance*. Oleh karena itu, selama periode pandemi, praktik *earnings management* dan *tax avoidance* mengalami peningkatan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Earnings management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum pandemi Covid-19.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* Selama Periode Pandemi Covid-19

Earnings management berkaitan dengan hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan dalam teori agensi, serta terkait dengan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam praktik *earnings management*, manajer memanipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi laba pajak secara sistematis. Atribusi laba pajak yang berasal dari laba komersial yang tidak direkonsiliasi dengan perbedaan waktu dan perbedaan permanen menjadi motivasi bagi manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda atau melakukan tindakan tertentu. Tujuannya adalah memastikan bahwa laba pajak yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan perusahaan dan manajer, sehingga dapat memengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan dan mengurangi kewajiban pajak secara sah melalui praktik *tax avoidance* (Cohen & Zarowin, 2010). Oleh karena itu, hubungan positif diasumsikan antara *earnings management* yang dilakukan oleh manajer (X) dengan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan selama periode pandemi (Y). *Earnings management* dianggap sebagai faktor yang memengaruhi *tax avoidance* dalam konteks krisis dan tantangan ekonomi yang dialami selama pandemi Covid-19.

Secara hipotesis, penerapan *earnings management* diduga meningkat saat periode pandemi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya insentif seperti penurunan tarif pajak, sehingga biaya praktik *earnings management* dapat dikurangi. Tindakan penghindaran pajak dapat terjadi karena perusahaan menganggap pajak sebagai beban, karenanya *principal* akan lebih senang jika *agent* melakukan tindakan pajak yang agresif (Rachmawati *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penerapan *earnings management* dan *tax avoidance* saat pandemi mengalami kenaikan, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Earnings management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada periode selama pandemi Covid-19.

Perbedaan pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum dan selama pandemi

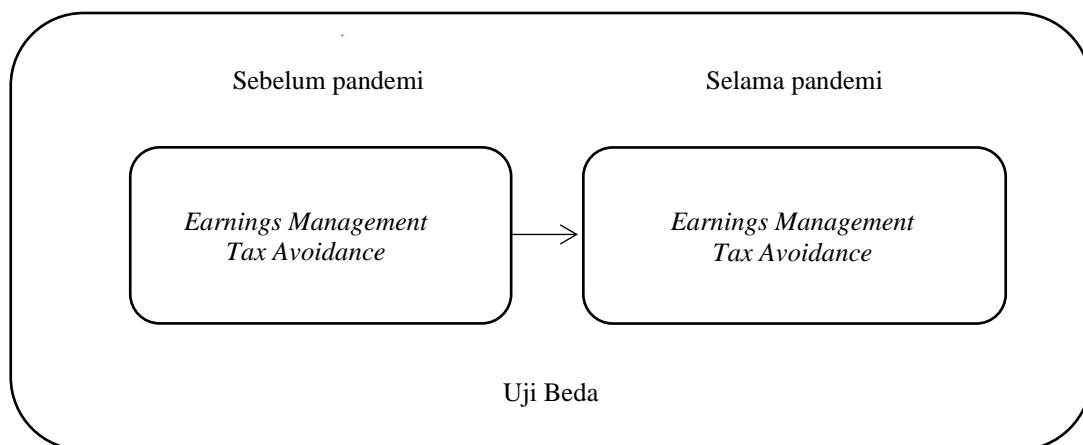
Pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* sebelum masa pandemi Covid-19 berbeda dengan selama masa pandemi Covid-19, karena manajemen memanfaatkan insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah dengan cara melakukan tindakan *tax avoidance* yang terlalu agresif. Selama periode pandemi, pemerintah dan otoritas perpajakan dapat menerapkan kebijakan fiskal yang berbeda untuk mengatasi dampak ekonomi krisis. Kebijakan ini dapat mencakup insentif pajak, pengurangan tarif pajak, atau perubahan dalam peraturan perpajakan. Hal ini dapat memengaruhi strategi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dan dampak dari *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan PMK.82/PMK.03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 9/PMK.03/2021 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 dapat dilihat bahwa pemerintah memberikan relaksasi pembayaran pajak pada sektor-sektor yang dirasa terdampak Covid-19. Karena saat itu pandemi Covid-19 masih belum dapat dipastikan kapan akan

berakhir, pemerintah terus berupaya untuk menyejahterakan masyarakat, utamanya pada bidang perekonomian dengan perpanjangan kebijakan insentif oleh pemerintah (Mahandika, 2021).

Dalam konteks tersebut, pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* dapat berbeda antara periode sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pada periode sebelum pandemi, perusahaan mungkin memiliki motivasi untuk melakukan *earnings management* guna mengurangi beban pajak dan mencapai tujuan *tax avoidance*. Namun, selama periode pandemi, manajemen perusahaan memiliki prioritas yang berbeda, seperti menjaga likuiditas perusahaan dan memastikan pemenuhan kewajiban finansial yang mendesak. Hal ini dapat mengubah strategi *earnings management* yang dilakukan dan dampaknya terhadap *tax avoidance*.

Dengan adanya pemberian insentif, seperti pengurangan biaya pajak dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan guna melaksanakan kebijakan *tax avoidance*. Kondisi ini dibantu dorongan internal perusahaan yang mengira pajak sebagai tanggungan dan dapat meminimalisir keuntungan dalam bagian yang cukup banyak. Pihak pemegang saham juga ikut serta dalam membantu melaksanakan kebijakan *tax avoidance* guna menambah nilai perusahaan (Irawan & Turwanto, 2020). Di sisi lain, ada dugaan terjadi penurunan level kontrol terkait pemberian insentif perpajakan selama pandemi. Contoh dari insentif perpajakan adalah pengurangan biaya pajak, sehingga biaya praktik pengaturan laba riil ini dapat dikurangi. Penerapan riil *earnings management* diduga mendapat kenaikan saat periode pandemi. Oleh karena itu, praktik riil *earnings management* dan *tax avoidance* diduga mengalami perbedaan sebelum dan saat periode pandemi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan berikut ini:

H3: Besaran pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 berbeda.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam analisis pada penelitian ini. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdapat di terminal Bloomberg dan *listed* di Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada periode tahun 2017 hingga 2020. Dari populasi yang berjumlah 468 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2017-2020 diperoleh sampel sebanyak 119 perusahaan manufaktur yang mempunyai laporan keuangan dan data yang lengkap sesuai dengan kriteria sampel. Penentuan sampel ini berdasarkan penggunaan *purposive sampling* atau penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Analisis hasil penelitian didukung penggunaan *software* SPSS sebagai alat analisis statistik. Kriteria pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 1. Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi menggunakan SPSS. Pengujian yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi, dan pengujian hipotesis.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Data <i>listed</i> perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI	195
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2017-2020	(42)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2017-2020	(5)
Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah	(29)
Sampel perusahaan yang dapat dipakai untuk penelitian ini	119
Tahun penelitian (2017-2020)	4
Populasi	468
Populasi Sebelum Pandemi (2017-2018)	234
Populasi Selama Pandemi (2019-2020)	234

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2 menerangkan bahwa jumlah data penelitian yang diambil sebanyak 234, dengan nilai *average* dan *deviation standart* berturut-turut pada variabel yang masuk dalam penelitian untuk variabel *Tax Avoidance* Sebelum, nilai minimum adalah 0,1% dari laba sebelum pajak, nilai maksimum adalah 99%, rata-rata adalah 53,39%, dan standar deviasi adalah 0,27776. Variabel *Earning Management* Sebelum memiliki nilai minimum rata-rata dari variabel ini adalah 23,12% dengan standar deviasi sebesar 0,31096. Nilai minimum variabel *Operating Cash Flow* Sebelum adalah -24%, sedangkan nilai maksimumnya adalah 56%. Rata-rata variabel ini adalah 6,24%, dengan standar deviasi sebesar 0,11343. Rata-rata variabel *Operating Cash Flow* Sebelum sebesar 6,24% mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian memiliki arus kas operasional sebesar persentase tersebut dari pendapatan mereka. *Return on Equity* Sebelum, nilai minimum adalah -1,21%, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,29%. Rata-rata dari variabel ini adalah 6,48% dengan standar deviasi sebesar 0,24146. *Debt-to-Equity Ratio* Sebelum memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dari total ekuitas dan nilai maksimum sebesar 200,00 dari total ekuitas. Rata-rata variabel ini adalah 59,7739, dengan standar deviasi sebesar 48,29503.

Selanjutnya, untuk variabel *Tax Avoidance* Sesudah, nilai minimum adalah 10%, sedangkan nilai maksimumnya adalah 99%. Rata-rata dari variabel ini adalah 61,30%, dengan standar deviasi sebesar 0,27004. Variabel *Earning Management* Selama pandemi memiliki nilai minimum sebesar 1% dan nilai maksimum sebesar 45%. Rata-rata dari variabel ini adalah 19,34%, dengan standar deviasi sebesar 0,29882. Nilai minimum dari variabel *Operating Cash Flow* Selama pandemi adalah -25%, sedangkan nilai maksim-

mumnya adalah 42%. Rata-rata variabel ini adalah 8,49% dengan standar deviasi sebesar 0,10817. Variabel *Return on Equity* Selama pandemi, nilai minimum adalah -9,3%, sedangkan nilai maksimumnya adalah 7,4%. Rata-rata variabel ini adalah 0,64% dengan standar deviasi sebesar 0,19779.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
TA_Sebelum	234	0,1%	99%	53,39%	0,27776
EM_Sebelum	234	0,1%	42%	23,12%	0,31096
OCF_Sebelum	234	-24%	56%	6,24%	0,11343
ROE_Sebelum	234	-1,21%	1,29%	6,48%	0,24146
DER_Sebelum	234	0,17	200,00	59,7739	48,29503
TA_Selama	234	10%	99%	61,30%	0,27004
EM_Selama	234	1%	45%	19,34%	0,29882
OCF_Selama	234	-25%	42%	8,49%	0,10817
ROE_Selama	234	-9,3%	7,4%	0,64%	0,19779
DER_Selama	234	0,07	200,00	61,2458	45,11812

Variabel *Debt-to-Equity Ratio* Selama pandemi memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 200,00. Rata-rata dari variabel ini adalah 61,2458, dengan standar deviasi sebesar 45,11812. *Earning Management* diperoleh nilai minimum sebesar 0,0060 menunjukkan adanya kasus dengan tingkat manajemen laba yang sangat rendah, nilai maksimum sebesar 42% menunjukkan adanya kasus dengan tingkat manajemen laba yang sangat tinggi, nilai *mean* sebesar 23,12% menunjukkan bahwa secara umum, tingkat manajemen laba cenderung lebih rendah dibandingkan dengan tingkat penghindaran pajak dan standar deviasi sebesar 0,3043730 mengindikasikan variasi atau sebaran data yang cukup tinggi dari mean, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat manajemen laba.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini merupakan *tools* dalam memastikan data penelitian dilakukan layak untuk diteliti dan dilakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hasil dari uji asumsi klasik pada penelitian ini dijelaskan berikut ini.

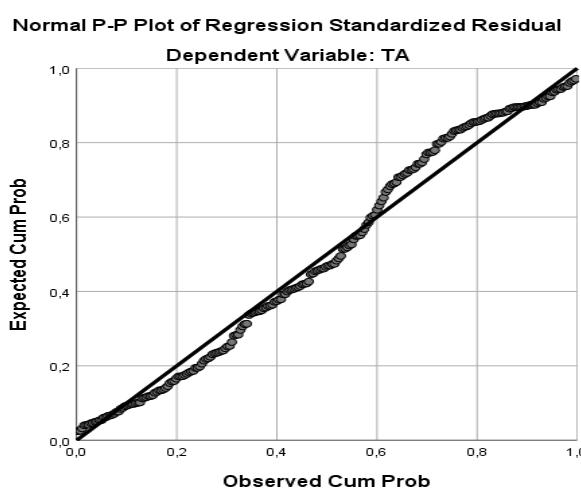
Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	
	Sebelum	Sesudah
EM		
OCF		
ROE	0,107	0,140
DER		

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, residual regresi *Kolmogorov-Smirnov* digunakan sebagai alat penguji normalitas. Uji ini dilakukan dengan melihat perbandingan probabilitas (*p-value*) yang diperoleh pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan nilai normalitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan nilai *Asmp*.

Sig (2-tailed) 0,200 > 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini dapat mewakili populasi dan berdistribusi dengan baik. Untuk menguatkan hasil tersebut, uji melalui grafik P-P Plot ditunjukkan pada Gambar 2. Berdasarkan hasil uji melalui grafik P-P Plot pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar lurus di dekat garis diagonal, sehingga data penelitian dikatakan terdistribusi normal.



Gambar 2. P-P Plot Sebelum Pandemi

2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang tepat sebaiknya tidak menunjukkan adanya keterikatan antarvariabel independen. Ketika ada keterikatan, gejala multikolinearitas terjadi dalam model tersebut. Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah model regresi memiliki hubungan antarvariabel independen. Gejala multikolinearitas diindikasikan dengan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Hasil pengujian multikolinearitas data penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4. Dari hasil Tabel 4, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan untuk nilai VIF kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Multikolinearitas			
	Sebelum		Sesudah	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
EM	0,976	1,024	0,999	1,001
OCF	0,956	1,046	0,985	1,015
ROE	0,973	1,028	0,979	1,022
DER	0,993	1,007	0,989	1,011

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat adakah terdapat perbedaan varian residual pada analisis regresi. Jika ada perbedaan varian, maka penyimpangan asumsi klasik terjadi. Penelitian ini menggunakan pengujian Gletjser untuk menguji heterokedastisitas. Pengujian Gletjser dilakukan melalui regresi pada nilai *absolute (abs)* residu

pada variabel independen. Apabila hasil uji Gletjser berada pada angka di bawah 5%, maka model mengalami heteroskedastisitas. Hasil analisis Gletjser pada data penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 5. Dari analisis yang dilakukan, data penelitian ini terbukti tidak mengalami heteroskedastisitas dikarenakan nilai yang muncul pada Tabel 5 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedasitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Heteroskedastisitas (Gletjser)	
	Sebelum	Sesudah
EM	0,349	0,072
OCF	0,557	0,071
ROE	0,975	0,076
DER	0,554	0,493

4. Uji Autokorelasi

Pengujian pada data penelitian ini memakai pengujian *run test* untuk melihat terdapat atau tidaknya autokorelasi pada data penelitian. Pengujian autokorelasi ini dilakukan untuk melihat pada data penelitian terdapat keterikatan atau tidak. Tabel 6 menunjukkan hasil analisis uji autokorelasi. Dari hasil uji tersebut, data pada Tabel 6 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi, karena nilai *Asymp. (2-tailed)* berada pada angka lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Autocorrelation Test

Variabel	Autokorelasi (Durbin Watson)	
	Sebelum	Sesudah
EM		
OCF		
ROE	2,008	1,883
DER		

Analisis Regresi

1. Hasil Uji Analisis Data dan Hipotesis Sebelum Pandemi Covid-19

Teknik analisis regresi yang digunakan terdiri atas regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Sebelum Pandemi Covid-19

Variabel	Beta	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	0,422	0,040	10,425	0,000
EM	0,200	0,058	3,433	0,001
OCF	0,116	0,161	0,717	0,474
ROE	0,016	0,075	0,216	0,829
DER	0,000	0,000	0,872	0,384
F-hitung	3,168			
Sig.	0,015			
Adj. R ²	0,036			

a) Regresi Linear Berganda

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan bahwa persamaan regresi yang ditemukan pada data sampel sebelum pandemi Covid-19 terdapat pada persamaan [5].

$$Y = 0,422 + 0,200 X_1 + 0,166 K_1 + 0,016 K_2 + 0,000 K_3 + e \quad \dots\dots\dots [5]$$

b) Uji t

Uji t adalah pengujian analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap independen secara parsial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 26 yang dilakukan pada level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c) Uji F

Pengujian pengaruh simultan melalui uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Earnings Management*, K.OCF, K.ROE, dan K.DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

d) Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi memperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,036 atau 3,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* Sebelum Pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu EM, K.OCF, K.ROE, dan K.DER sebesar 3,6%, sedangkan 96,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

2. Hasil Uji Analisis Data dan Hipotesis Selama Pandemi Covid-19

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian ini terdiri atas regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 yang perhitungannya diperoleh hasil pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Selama Pandemi Covid-19

Variabel	Beta	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	0,455	0,040	11,461	0,000
EM	0,232	0,057	4,086	0,000
OCF	0,358	0,158	2,264	0,024
ROE	0,029	0,087	0,331	0,741
DER	0,001	0,000	1,562	0,120
F-hitung	5,928			
Sig.	0,000			
Adj. R ²	0,078			

a. Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi pada Tabel 8 mendapatkan persamaan regresi pada data sampel selama pandemi Covid-19 [6].

$$Y = 0,455 + 0,232 X_1 + 0,358 K_1 + 0,029 K_2 + 0,001 K_3 + e \quad \dots\dots\dots [6]$$

b. Uji t

Penggunaan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS yang menguji pada signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c. Uji F

Berdasarkan pengujian pengaruh simultan melalui uji F, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang diartikan bahwa EM, K.OCF, K.ROE, dan K.DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

d. Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi menemukan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,078 atau 7,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa *Tax Avoidance Selama Pandemi Covid-19* dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu EM, K.OCF, K.ROE, dan K.DER sebesar 7,8%, sedangkan 92,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

3. Analisis Perbedaan Pengaruh Sebelum dan Setelah Pandemi

Uji Chow digunakan dengan tujuan untuk memahami model manakah yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Pengujian yang dilakukan melalui *multigroup analysis* dengan *Pooled Standard Error* dan *Satterthwaite method*. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Input Hasil

Input	Hasil
N1 (sebelum pandemi)	234
N2 (selama pandemi)	234
Beta1 (sebelum pandemi)	0,182
Beta2 (selama pandemi)	0,240
SE1 (sebelum pandemi)	0,059
SE2 (selama pandemi)	0,059

Berdasarkan hasil yang didapat pada Tabel 9, hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Pooled Standard Error* dan *Satterthwaite method* ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Chow

Luaran	Pooled Standard Error	Satterthwaite methode	Cross Section Chi Square
T value for multi-group difference effect	-0,3943	-0,3935	
P value for multi-group difference effect, one-tailed	0,3468	0,3471	0,021
P value for multi-group difference effect, two-tailed	0,6935	0,6941	

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 10, maka resume hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Resume Hipotesis

Hipotesis	Hasil Analisis	Kesimpulan
H1	<i>Earnings management</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> periode sebelum pandemi Covid-19.	H1 diterima
H2	<i>Earnings management</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> periode selama pandemi Covid-19.	H2 diterima
H3	Besaran pengaruh <i>earnings management</i> terhadap <i>tax avoidance</i> periode sebelum pandemi Covid-19 berbeda dengan besaran <i>earnings management</i> terhadap <i>tax avoidance</i> periode selama pandemi Covid-19.	H3 ditolak

Diskusi dan Pembahasan

1. Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* pada Periode Sebelum Pandemi Covid-19

Earnings Management berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebelum pandemi Covid-19. Jika perusahaan manufaktur memiliki kinerja *earnings management* yang tinggi, maka perusahaan akan dapat memengaruhi meningkatnya *tax avoidance*. Sebaliknya, jika *earnings management* rendah, maka *tax avoidance* akan rendah pula. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suhaidar et al. (2021) bahwa ketika program bantuan pemerintah yang dilakukan sangat cepat cenderung akan memberikan kesempatan bagi individu dan bisnis untuk melakukan kejahatan pajak. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah permohonan bantuan atau pengembalian dana yang diberikan tidak sebanding dengan proses pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan kinerja *earnings management* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi pula sebelum pandemi Covid-19. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam mencapai tujuan mereka, serta terjadinya asimetri informasi antara keduanya dapat mendorong praktik *earnings management* dan *tax avoidance*. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara *earnings management* dan *tax avoidance* sebelum pandemi Covid-19. Namun, penelitian yang menunjukkan hasil berbeda juga ada. Hal itu mengindikasikan bahwa *earnings management* dapat memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* Selama Periode Pandemi Covid-19

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, hasil tersebut menunjukkan bahwa *earnings management* selama pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* selama pandemi Covid-19. Artinya, jika perusahaan manufaktur memiliki kinerja *earnings management* yang tinggi, maka hal itu akan dapat memengaruhi meningkatnya *tax avoidance*. Sebaliknya, jika *earnings management* rendah, maka *tax avoidance* juga akan rendah. Sejalan dengan hasil tersebut, Gunawan dan Surjandari (2022) menjelaskan bahwa manajemen tertarik untuk mengoptimalkan laba dengan melakukan manajemen laba untuk memengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan sering menggunakan praktik manajemen laba untuk penghindaran pajak guna meminimalkan pendapatan melalui pengenalan biaya pemasaran dan biaya penelitian, serta pengembangan lebih cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan kinerja *earnings management* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi pula. Motivasi untuk melakukan *tax avoidance* sering kali muncul dari persepsi bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan secara signifikan. Sebagai respon, pemilik perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak guna meminimalkan beban tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *earnings management* dan *tax avoidance* pada periode selama pandemi Covid-19.

3. Perbedaan Pengaruh *Earnings management* terhadap *Tax Avoidance* pada Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Mendasarkan hal uji Chow melalui pengujian dengan *Pooled Standard Error* dan *Satterthwaite method*, hasil uji tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum (2017-2018) dan selama (2019-2020) pandemi Covid-19. Dengan demikian, H0 ditolak karena besaran pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum pandemi Covid-19 tidak berbeda dengan besaran *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode selama pandemi Covid-19. Suhaidar et al. (2021) menemukan adanya hasil berbeda antara *tax avoidance* berupa kenaikan level penolakan pajak dari masa periode Covid-19 daripada sebelumnya. Pengkajian tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa kenaikan *tax avoidance* dapat terjadi dikarenakan adanya peluang dari pemberian insentif perpajakan bagi manajer untuk merusak kewajiban perpajakan. Selain itu, Cahyani (2023) menyimpulkan terjadinya perbedaan signifikan pada tingkat praktik manajemen laba sebelum dan di masa pandemi, sedangkan pada penghindaran pajak sebelum dan di masa pandemi tidak terjadi perbedaan tingkat praktik yang signifikan.

Penelitian ini menemukan tidak ada perbedaan signifikan antara pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak dan manajemen laba tidak mengalami perubahan signifikan akibat kondisi pandemi. Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan temuan serupa yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan manajemen laba untuk meningkatkan efisiensi dan mempertahankan kinerja perusahaan di tengah ketidakpastian eksternal. Namun, ada penelitian yang menunjukkan perbedaan dalam praktik penghindaran pajak sebelum dan selama pandemi Covid-19 dan menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi tindakan perusahaan terkait pajak selama periode tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* sebelum dan selama pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji yang telah dilakukan pada data sebelum pandemi, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yaitu *Earning Management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax avoidance* selama pandemi covid-19 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada data selama pandemi, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yaitu *Earning Management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax avoidance* selama pandemi covid-19 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan untuk membuktikan hipotesis ketiga, dapat

disimpulkan bahwa H0 ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara besaran pengaruh *earnings management* terhadap *tax avoidance* pada periode sebelum (2017-2018) dan selama pandemi (2019-2020).

Saran yang diajukan atas hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi, karena perusahaan yang diambil sebagai sampel hanya dari kelompok perusahaan manufaktur sehingga belum tentu dapat digeneralisasi untuk perusahaan non manufaktur. Penelitian ini hanya mempertimbangkan hubungan antara *earnings management* dan *tax avoidance*. Ada kemungkinan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penghindaran pajak yang tidak dimasukkan dalam analisis ini, seperti kebijakan perusahaan. Penelitian ini hanya bergantung pada data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan. Keterbatasan data dan kualitas data yang digunakan dapat memengaruhi interpretasi dan generalisasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyani, K. (2016). Pengaruh corporate governance, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). *JOM Fekon*, 3(1), 2540-2554.
- Ardiany, Y., Herfina, M., & Putri, S. Y. A. (2022). Differences in Earning Management and *Tax avoidance* Before and During the Covid-19 Pandemic (Case Study on Companies Affected by Pandemic). *Eighth Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (Piceeba-8 2021)*, 7-15. Atlantis Press.
- Ardy, A., & Kristanto, A. B. (2015). Faktor finansial dan non finansial yang mempengaruhi agresivitas pajak di indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 31-48.
- Arham, A., Firmansyah, A., Nor, A. M. E., & Vito, B. (2020). A bibliographic study on tax avoidance research in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 9526-9554.
- Asmara, C. G. (2020). Indonesia resmi resesi, ini buktinya “perihnya” di masyarakat. *CNBCIndonesia.com*. Diunduh dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201107082302-4-200008/indonesia-resmiresesi-ini-buktinya-perihnya-di-masyarakat>.
- Astika, I. B. P. (2012). Manajemen Laba dan Motif yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Udayana.
- Astuti, W. A., & Nafis, S. N. F. (2024). Strategi Cerdas di Pasar Properti Indonesia: Penghindaran Pajak, Keuntungan, dan Persediaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1).
- Bouchareb, M., Ajina, A., & Souid, S. (2014). Does the adoption of IAS/IFRS with a strong governance mechanism can deter earnings management? *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(1), 264-282.
- Chari, V. V., Nicolini, J. P., Teles, P. (2020). Optimal capital taxation revisited. *Journal of Monetary Economics*, 147-165.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than nonfamily firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.

<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>

- Christensen, C., & Murphy, M. (2004). The social irresponsibility of corporate tax avoidance: Taking CSR to the bottomline Development. *47(3)*, 37-44.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T.Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the preand post- sarbanes oxley period. *The Accounting Review*, *83(3)*, 757–787.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, *50(1)*, 2–19.
- Desai, M., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Review of Economics and Statistics*, *91(3)*, 537-546.
- Eastman, E., Ehinger, A., & Xu, J. (2020). Enterprise risk management and corporate tax avoidance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3717865>.
- Firdaus, R. A. (2022). Pengaruh *Transfer Pricing* dan *Earning Management* terhadap *Tax avoidance* Dimoderasi oleh Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Thesis*, Universitas Mercu Buana Bekasi.
- Firmansyah, A. & Ardiansyah, R. (2020). Bagaimana Praktik Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Bina Ekonomi: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, *24(2)*.
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, *7(2)*, 81. <https://doi.org/10.25273/jap.v7i2.3310>.
- Fitria, D. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Journal of Applied Business and Economics*, *4(1)*, 30-44.
- Gunawan, C. T., & Surjandari, D. A. (2022). The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity, and Earnings Management on Tax Avoidance. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, *4(2)*, 184-190.
- Handayani, M., Harimurti, F., & Kristianto, D. (2016). Standar ukuran perusahaan yang telah melaksanakan manajemen pajak dengan indikator cash ETR (Studi empiris pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, *15(2)*, 123–131.
- Handrian, M. (2018). Pengaruh manajemen laba riil dan tata kelola terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumansupaya.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, *50(2)*, 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Huseynov, F., & Klamm, B. K. (2012). Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility. *Journal of Corporate Finance*, *18(4)*, 804–827. <https://doi.org/10.1016/j.jcorp.fin.2012.06.005>.

- Irawan, F., & Turwanto, T. (2020). The effect of tax avoidance on firm value with tax risk as moderating variable. *Test Engineering & Management* 83, 9696-9707.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kałdoński, M., & Jewartowski, T. (2020). Do firms using real earnings management care about taxes? Evidence from a high book-tax conformity country. *Finance Research Letters*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.101351>
- Kementerian Keuangan RI. (2021). Survei dan analisis insentif perpajakan program PEN 2020 tunjukkan dampak positif. Diunduh 16 Juni 2021, dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/survei-dan-analisis-insentif-perpajakan-program-pen-2020-tunjukkan-dampak-positif/>.
- Kontan. (2021). Terkuak! Pemberian Rp 1,69 triliun insentif perpajakan tidak wajar. diunduh tanggal 24 Juni 2021 <https://nasional.kontan.co.id/news/terkuak-pemberian-rp-169-triliun-insentif-perpajakan-tidak-wajar>.
- Lupia, A., & McCubbins, M. (2000). Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed. *European Journal of Political Research* 37, 291-JQ7.
- Machdar, N. M. (2019). Agresivitas pajak dari sudut pandang manajemen laba. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 4(1), 183–192.
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap *tax avoidance*: Studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Mochtar, R. A. F. (2022). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book-Tax Difference) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2017). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 88-99.
- Nordiansyah, E. (2020). Lebih dari 451 Ribu Pengusaha Minta Insentif Pajak, Berapa yang Disetujui? Retrieved from <https://www.medcom.id/ekonomi/makro/nbwlQwxk>
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real *earnings management* dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 17-36.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 23/PMK. 03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona. Diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/FullText/2020/23~PMK.03~2020Per.pdf>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 44/PMK. 03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019. Diakses dari <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/137005/Pmk-No-44pmk032020>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK. 03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/144381/pmk-no->

110pmk032020

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemic *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dan/ atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/ atau Stabilitas Sistem Keuangan. Diakses dari

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135060/perpu-no-1-tahun-2020>

- Pipatnarapong, J., Beelitz, A., & Jaafar, A. (2020). Tax avoidance and earnings management: accrual-based vs real-activity earnings management evidenced from BRICS. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 4800–4808.
- Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, J. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Pemoderasi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Airlangga.
- Purwanti, I. (2018). Pengaruh Penerapan *Self Assesment System*, Sanksi Perpajakan, dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Atas PP No. 46 Tahun 2013. *Thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: A cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 145–166. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2019.099772>
- Ramadhan, H. A., Ratnawati, V., & Fitrios, R. (1992). The Effect of Related Party Transaction and Earnings management on Tax avoidance with Good Corporate Governance Moderate Variables.
- Rifaldi, A. (2022). Pengaruh Earnings management dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Sales Growth. *Thesis*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting theory*. 7th edition. Pearson Education.
- Simamora, A. L. (2017). Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak dimoderasi oleh *political connection*. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum dan Selama Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.
- Suryadinata, I. K. D., & Mashyuni, I. A. (2023). Peran Kepuasan Kerja Memediasi Pengaruh Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Aparatur Desa Sibanggede Abiansemal di Badung. *Widyaamrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*, 3(2), 364-374.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012) *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Syuhada, S. (2016). Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan. *Skripsi*, Universitas Lampung.

- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh likuiditas, *leverage*, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380-397.
- Wang, S., & Chen, S. (2012). The motivation for tax avoidance in earnings management. *International Conference on Engineering and Business Management*, 447-450
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate *tax avoidance*: A literature review and research agenda. *Journal of Economic Surveys*, 34(4), 793-811.
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage terhadap *Tax Avoidance*. *Sumber*, 1(7), 1-339.
- Wulandari, E., & Tan, E. (2023). The Effect of Good Corporate Governance, Company Size, BOPO, Leverage on Financial Performances Chemical Companies on The IDX (2017–2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 1(1), 106–111.
- Xiao, H., & Xi, J. (2023). The impact of institutional cross-ownership on corporate tax avoidance: evidence from Chinese listed firms. *Australian Accounting Review: (AAR)*, 33(1), 86-105.
- Zhao, C. X., Meng, L., Taylor, G., & Richardson, G. (2020). Let's get connected: The effect of directors connected to a tax office on corporate tax avoidance in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 106817.
- [https://doi.org/10.1016/j.jacccpubpol.2020.106817\(n.d.\)](https://doi.org/10.1016/j.jacccpubpol.2020.106817)